



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat elemen logika media sosial bekerja dalam *Tirto*. Dari aspek kemampuan pemrograman, *Tirto* memandang algoritma sebagai sesuatu yang membingungkan sekaligus menolak anggapan bahwa algoritma berperan dalam mendefinisikan kerja harian mereka. *Tirto* kemudian menempuh cara menyiasati algoritma dengan memampatkan linimasa media sosial dengan konten yang diproduksi. Meski bisa saja mengakali algoritma dengan cara seperti menginstruksi pekerjanya untuk *retweet*, *like*, dan *share* konten secara massif, namun kebijakan ini tidak diterapkan oleh *Tirto*. Ia justru berfokus pada strategi pembuatan konten yang akan menimbulkan dampak “*stopping power*”.

Kemudian dari elemen popularitas, menguatkan bahwa media sosial melengkapi fungsi media massa sebagai penentu kredibilitas seseorang sekaligus amplifikator sebuah topik. Di sisi lain, fitur Timeter *Tirto* justru membuktikan bahwa media massa tak selalu sejalan dengan publik dalam hal sentimen terhadap isu maupun tokoh publik. Logika popularitas juga menjadi dasar kerja-kerja *Tirto* pasalnya berhasil atau tidaknya strategi yang diterapkan dinilai dari viral dan ramainya konten dan produk jurnalistik yang

dibuat dibicarakan publik. Cara-cara yang ditempuh *Tirto* dalam memengaruhi popularitas dirinya membuktikan bahwa elemen popularitas juga memiliki aspek agensi manusia yang terlibat di dalamnya.

Selanjutnya pada elemen konektivitas, *Tirto* menunjukkan bahwa media sosial difungsikan sebagai penghubung antara media dengan audiens sekaligus juga penghubung antara pengiklan dengan calon konsumennya. Pada fungsi pertama, *Tirto* kurang memainkan peran tersebut secara lebih jauh dan justru memainkan peran secara lebih efektif pada peran kedua. Melihat hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak dapat dilihat sebagai arena publik yang netral karena diinfiltrasi dengan kepentingan bisnis. Keinginan untuk terhubung dengan audiens sekaligus pengiklannya pun akhirnya juga turut mendefinisikan kerja-kerja *Tirto*. Pada akhirnya, penelitian ini menguatkan pendapat van Dijck dan Poell yang mengatakan bahwa melalui media sosial; media massa, pengguna media sosial, dan pengiklan membentuk natur dunia daring. Namun dalam hal ini, *Tirto* justru memiliki peran lebih besar di dalamnya.

Terakhir, elemen datafikasi bekerja sebagaimana dengan media massa lain seperti halnya penemuan Tsurriel dkk. Data merupakan hal penting untuk kepentingan strategis, misalnya sebagai dasar keputusan pengambilan kebijakan redaksional maupun penjualan dan advertorial sekaligus sebagai alat banding kepada pengiklan. Oleh karena itu, data merupakan aspek yang juga mendasari kerja-kerja *Tirto*. Hematnya empat elemen logika media sosial saling berkelindan dalam proses kerja *Tirto*.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Penelitian ini menggunakan teori logika media sosial yang dikembangkan oleh van Dijck dan Poell. Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan dalam proses pengerjaannya. Keterbatasan ini terletak pada kurangnya informan kunci dari divisi *sales* sehingga hasil penelitian yang didapat hanya berasal dari perspektif tim redaksi dan divisi media sosial. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk studi selanjutnya juga menggali perspektif lain yakni divisi *sales* untuk mendapat gambaran utuh bagaimana logika media sosial bekerja dalam institusi pers. Selain itu peneliti juga menyarankan agar penelitian serupa dilakukan pada lembaga-lembaga pers lain untuk kemudian dapat dibuat generalisasi bagaimana logika media sosial bekerja dalam media massa di Indonesia.

5.2.2. Saran Praktis

Dari hasil penelitian dan pembahasan terdapat sejumlah hal yang penting menurut peneliti bagi *Tirto*. Pertama, *Tirto* perlu menyeimbangkan logika media sosial yang bekerja di institusinya sembari juga menjaga fungsi utamanya sebagai lembaga pers. Kedua, memanfaatkan media sosial sebagai medium penyebaran konten membuat *Tirto* juga perlu mengambil andil mewujudkan perbincangan publik yang jernih dan tidak semata-mata untuk kepentingan bisnis.

Ketiga, *Tirto* bisa mencoba memaksimalkan interaksi dengan penggunanya untuk meningkatkan rasa percaya publik pada media massa misalnya ketika terjadi kesalahan akurasi data. Terakhir, data-data yang dihimpun *Tirto* sebaiknya digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan publik dan bukan korporasi.